

Market Data	28-Aug-26	21-Aug-26	%
IHSG	6,518	6,526	-0.1%
EIDO	12.7	12.8	-0.9%
10Yr Indo IDR (%)	7.00	6.95	5 bps
10Yr Indo USD (%)	5.66	5.69	-3 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.72	4.73	-2 bps
IDR/USD	17,693	17,694	0.0%

Economic Data	Aug-26	Jul-26	Jun-26
CPI (%YoY)	3.19	2.88	3.34
7D-RRR (%)	5.75	5.75	5.75
PMI Manufacturing	49.80	50.20	46.90
CCI	-	116.80	117.80
FX Reserves (USD bn)	-	145.34	145.59
Trade Balance (USD mn)	-	121.90	-450.50

Did you know?

Destry Damayanti Confirmed as BI Governor



Picture credit: Google

DPR menyetujui Destry Damayanti sebagai Gubernur Bank Indonesia untuk periode 2026-2031. Destry menegaskan komitmennya untuk menjaga independensi BI dan stabilitas rupiah, sekaligus mendukung agenda pertumbuhan ekonomi pemerintah.

Selain itu, Destry mengindikasikan keberlanjutan kebijakan dari era Perry Warjiyo, dengan fokus pada *smart intervention*, operasi moneter yang lebih pro-pasar, serta penguatan koordinasi dengan pemerintah terkait arus devisa hasil ekspor.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **Fed and ECB Maintain Hawkish Bias.** The Fed mempertahankan nada *hawkish*, dengan Chair Kevin Warsh menegaskan komitmen terhadap target inflasi 2% dan menyatakan bahwa tekanan inflasi inti masih belum menunjukkan perlambatan yang memadai. Pernyataan tersebut mendorong probabilitas kenaikan suku bunga The Fed pada Sep'26 meningkat ke atas 50% (prev: ~36%), disertai kenaikan yield UST 2Y ke 4.32%. Di Eropa, anggota Dewan ECB Primoz Dolenc juga mendukung kenaikan suku bunga sebesar 25bps pada Sep'26 guna menjaga ekspektasi inflasi tetap terkendali. Secara keseluruhan, bank sentral global menunjukkan pendekatan kebijakan yang masih ketat di tengah inflasi yang tetap berada di atas target.
- **Global Oil Market Developments.** Iran membuka peluang melanjutkan negosiasi dengan AS, sementara arus minyak melalui Selat Hormuz telah pulih ke kisaran 6-8 juta bph, membantu menjaga harga Brent stabil di sekitar USD89/barel. Di sisi lain, AS memperoleh kendali mayoritas atas 65 miliar barel *proven oil reserves* Venezuela yang berpotensi memperkuat ketahanan pasokan energi di tengah gangguan pasokan global akibat konflik Iran.

Domestic

- **Inflation Picked Up While PMI Returned to Contraction.** Inflasi meningkat menjadi 3.19% YoY pada Aug'26 (cons: 3.13%, prev: 2.28%), sementara inflasi inti naik ke 2.92% (tertinggi sejak Mar'23), yang disebabkan oleh *food inflation* menjadi 3.9% YoY. Sejauh ini, tingkat inflasi masih berada dalam target BI (2.5% ± 1%). Di sisi lain, aktivitas manufaktur Indonesia kembali berkontraksi pada Aug'26, dengan PMI turun ke 49.8 (prev: 50.2), mencerminkan pelemahan aktivitas produksi di tengah persaingan yang semakin ketat dan kenaikan harga. Meski demikian, optimisme pelaku usaha meningkat ke level tertinggi dalam tujuh bulan.
- **Trade Surplus Returns Amid Strong Imports.** Indonesia mencatat surplus perdagangan sebesar USD0.12bn pada Jul'26, berbalik dari defisit pada dua bulan sebelumnya (cons: deficit USD0.3bn). Kinerja tersebut ditopang pertumbuhan ekspor sebesar 6.05% YoY (cons: 3.4%, prev: 8.84%), didorong oleh ekspor non migas sebesar 6.84% YoY. Sementara itu, impor melonjak 27.02% YoY (cons: 24.1%, prev: 34.27%), seiring tingginya harga minyak dunia. Secara kumulatif, surplus perdagangan mencapai USD3.70bn pada 7M26.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI Broadly Flat WoW.** Pasar saham ditutup sedikit menurun pada minggu lalu di level 6,518, atau menurun sebesar -0.1% dari penutupan sebelumnya di level 6,526. Penurunan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh menurunnya beberapa sektor seperti *technology* (-2.0%), *transportation* (-1.9%), dan sektor *properties* (-1.6%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR140bn. Penurunan pada beberapa sektor tersebut diimbangi dengan kenaikan pada sektor *basic materials* dari kenaikan harga komoditas seperti gold.

Bonds Market

- **Indonesia Yield Increased Amid Flat US Yield Performance.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 7.00% (prev week: 6.95%). Di sisi lain, harga obligasi US ditutup naik dengan imbal hasil 10Y turun ke level 4.72% (prev week: 4.73%). Mata uang Rupiah flat di level 17,693 per dolar dari posisi minggu lalu 17,694 per dolar. Investor asing tercatat melakukan *net sell* obligasi pemerintah sekitar IDR1.3tn sepanjang minggu lalu. Proporsi kepemilikan asing meningkat ke level 12.97% (Prev: 12.96%).

Things to look for this week..

- **US Economic Data Release to Guide September FOMC.** Dari eksternal, US akan merilis data Nonfarm Payrolls (NFP) dan tingkat pengangguran untuk Aug'26, serta neraca perdagangan untuk Jul'26. Sebelumnya, NFP tercatat turun 23k pada Jul'26 (cons: +83k), sementara tingkat pengangguran turun ke 4.1% akibat penurunan *labor force participation rate* dan pertumbuhan upah yang melambat ke 3.2% YoY. Ke depan, konsensus memperkirakan NFP meningkat 55k dengan tingkat pengangguran tetap di 4.1%. Di sisi lain, defisit perdagangan AS diperkirakan melebar setelah pada Jun'26 menyempit ke USD73.3bn dari USD77.6bn pada bulan sebelumnya. Secara keseluruhan, data ketenagakerjaan akan menjadi perhatian utama menjelang FOMC Sep'26, terutama setelah Chair Kevin Warsh kembali menegaskan komitmen terhadap target inflasi 2%. Inflasi yang masih persisten menjaga peluang adanya rate hike, sementara pelemahan di pasar tenaga kerja dapat mendorong pendekatan kebijakan yang lebih hati-hati.

Investment Implications

- **Slight Rebound in Equity Market, while Hawkish BI Stance Continue.** Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Fundamental yang kuat focus terhadap saham yang memiliki *cash flow engine* yang resilien dan *structural growth* yang menarik. Meskipun begitu, keputusan MSCI pada bulan November masih akan menjadi overhang di pasar saham. Untuk bond market, yield Indonesia berada pada level 6.5%-7.2%, sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yang lebih hawkish dan agresif dalam rangka men-stabilkan Rupiah. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat pada seri - seri tenor pendek dan medium 1 – 10 tahun seiring dengan perkembangan geopolitik serta manajemen fiskal yang terlihat lebih *prudent* dibandingkan awal tahun ini. Dari perkembangan ini, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan. Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, level Rupiah mulai terkendali.